

***Memahami Peran Komunikasi Perempuan Dalam Perjuangan: Tinjauan Al-Qur'an Pada
Kisah Leila Khaled***

Abdillah Rakinten, Nurainun, Rahmawan Hidayatulloh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ra.abdillah@gmail.com

Abstract

Communication plays a crucial role, especially for women who often face gender challenges and societal stereotypes. Leila Khaled, a Palestinian female figure, became a symbol of resistance through her brave actions in the name of struggle. This study examines the role of women's communication in the struggle through the perspective of the Qur'an, focusing on the case of Leila Khaled. This study aims to broaden the understanding of women's contributions to history and political struggle and enrich the discussion of Islamic values that support women's active participation. With a qualitative approach and literature study, this study explores how women use communication in the struggle, the challenges they face, and the successes they achieve. The results of this study are expected to provide new insights into effective communication strategies in the struggle, which can be adopted by contemporary movements. In addition, this study also strengthens the understanding of Islam's views on the role of women and makes a significant contribution to the literature on the role of women's communication in the struggle.

Keywords: *Women's Communication, Resistance, Leila Khaled, Qur'anic Perspective, Islamic Feminism*

Abstrak

Komunikasi memainkan peran krusial, terutama bagi perempuan yang sering menghadapi tantangan gender dan stereotip masyarakat. Leila Khaled, seorang tokoh perempuan Palestina, menjadi simbol perlawanan melalui aksi-aksi beraninya atas nama perjuangan. Penelitian ini mengkaji peran komunikasi perempuan dalam perjuangan melalui perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada kasus Leila Khaled. Studi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang kontribusi perempuan dalam sejarah dan perjuangan politik serta memperkaya diskusi tentang nilai-nilai Islam yang mendukung partisipasi aktif perempuan. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perempuan memanfaatkan komunikasi dalam perjuangan, tantangan yang mereka hadapi, serta keberhasilan yang dicapai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi komunikasi efektif dalam perjuangan, yang dapat diadopsi oleh gerakan-gerakan kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang pandangan Islam terhadap peran perempuan dan memberikan kontribusi signifikan dalam literatur tentang peran komunikasi perempuan dalam perjuangan.

Kata Kunci: Komunikasi Perempuan, Perlawanan, Leila Khaled, Perspektif Al-Qur'an, Feminisme Islam

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pengaruh dan mobilisasi sosial.¹ Dalam konteks perjuangan dan resistensi, peran komunikasi menjadi sangat krusial, khususnya ketika menyangkut keterlibatan perempuan. Perempuan seringkali menghadapi tantangan tambahan dalam perjuangan mereka, yang berkaitan dengan peran gender dan stereotip yang ada di masyarakat. Namun, sejarah mencatat berbagai contoh di mana perempuan memainkan peran kunci melalui strategi komunikasi yang efektif dan inspiratif. Salah satu tokoh yang menonjol dalam konteks ini adalah Leila Khaled, seorang perempuan Palestina yang dikenal luas karena keterlibatannya dalam gerakan pembebasan Palestina. Leila Khaled menjadi simbol perlawanan dan ikon perjuangan melalui berbagai aksi yang ia lakukan, termasuk pembajakan pesawat yang menjadi perhatian dunia internasional. Melalui tindakan-tindakannya, Khaled tidak hanya menyoroti isu politik dan hak-hak Palestina, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat memanfaatkan komunikasi sebagai alat perjuangan.²

Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah seperti Ratu Balqis dan Maryam menegaskan peran penting perempuan dalam kepemimpinan, keteguhan iman, dan perjuangan. Ayat-ayat ini menjadi dasar teologis bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam masyarakat, termasuk dalam komunikasi dan perlawanan. Kajian peran komunikasi perempuan melalui kasus Leila Khaled dalam perspektif Al-Qur'an penting untuk: (1) memperluas pemahaman kontribusi perempuan dalam sejarah dan politik, (2) memperkaya diskusi nilai-nilai Islam yang mendukung partisipasi aktif perempuan, dan (3) memberikan wawasan strategi komunikasi efektif bagi gerakan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Politik untuk menganalisis bagaimana perempuan memanfaatkan komunikasi dalam perjuangan, khususnya pada kasus Leila Khaled, serta menggali ayat-ayat Al-Qur'an terkait peran perempuan dalam kepemimpinan dan perlawanan. Kajian ini melengkapi kekosongan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan peran komunikasi perempuan dan perjuangan dalam perspektif Islam, sekaligus menawarkan formulasi yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi signifikan bagi literatur akademis, memperkuat pemahaman pandangan Islam terhadap peran perempuan, dan memberi wawasan praktis bagi aktivis, pembuat kebijakan, serta masyarakat luas.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang bersifat *library reseach*. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti sesuatu yang mendalam, memahami isu-isu rinci, dan untuk menemukan perspektif baru dari hal-hal yang telah banyak

¹ G.A. Susanto, *Tinjauan Kritis atas Berkembangnya Media Sosial dan Ancaman Terhadap Media Mainstream Menurut Manuel Castells*, Jurnal Dekonstruksi, Vol. 7, No. 1, 2025, hlm. 45–60

² Hidayat, N. (2021). *Leila Khaled: Simbol Perlawanan Perempuan Palestina*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 25(2), 145–158

diketahui orang.³ Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian mengenai penelitian pada suatu peristiwa yang kemudian hasil dari pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan empiris serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴ Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yakni upaya mencari informasi relevan melalui sumber tercetak seperti buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, peraturan, dan ensiklopedia, maupun sumber elektronik seperti jurnal dan artikel ilmiah.⁵ Data pada penulisan ini sebagian besar diperoleh dari artikel dan jurnal elektronik.

C. Pembahasan

1. Komunikasi dalam Perspektif Teoritis

Komunikasi merupakan salah satu proses penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks organisasi. Harrison dan Doerfel menyatakan bahwa komunikasi adalah variabel kunci yang memungkinkan seseorang membangun hubungan dalam organisasi, berinteraksi, serta bertukar berbagai informasi.⁶ Menurut Lasswell sebagaimana dalam Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.⁷ Sementara itu, Stewaed L. Tubbs dan Silvia Moss mengemukakan bahwa komunikasi manusia yaitu proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.⁸

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Terutama komunikasi yang terjadi didalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Di dalam sebuah komunikasi feedback merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi.⁹ Komunikasi berasal dari bahasa latin cum yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan unus yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata-kata itu terbentuk kata benda cummunio yang dalam bahasa Inggris menjadi cummunio yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

⁴ Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Pendidikan Bahasa*. Diakses dari <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>.

⁵ Khatibah. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. *Iqra'*, 5(1). Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/640/1/%285%29PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf>

⁶ Harrison dan Doerfel, "The Antecedent Consequences of Utilization in International Peran

⁷ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

⁸ Stewaed L. Tubbs dan Silvia Moss, *Konteks-Konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2001), hlm. 164.

⁹ Deddy Mulyana, (2005), *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Diperlukan usaha dan kerja dalam ber-*communio*, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berartimembagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakapcakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communicatio*, atauyang dalam bahasa Inggris adalah *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “communication”, dari bahasa Latin “communicatus” yang memounyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses *sharing* diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut.¹⁰

Menurut Lexicographer, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. Webster’s New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui system lambing-lambing, tanda-tanda, atau tingkah laku.

2. Perempuan dalam Dinamika Perjuangan: Perspektif Historis dan Studi Kasus Leila Khaled

Perempuan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi peran mereka dalam masyarakat. Dalam konteks perjuangan, baik itu perjuangan politik, sosial, maupun hak asasi, perempuan telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memobilisasi, memimpin, dan berkomunikasi. Namun, kontribusi mereka sering kali kurang dihargai atau diakui.¹¹ Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali hadir dan berdiri di Middelburg, salah satu kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Setelah abad ke-19, feminisme berkembang menjadi sebuah gerakan yang banyak mendapat perhatian dari perempuan-perempuan kulit putih Eropa. Perjuangan perempuan-perempuan tersebut didasari oleh apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*. Kata feminisme pertamakali teretus oleh Charles Fourier yang merupakan seorang aktivis sosialis utopis pada tahun 1837. Selanjutnya, gerakan ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak John Stuart Mill melakukan publikasi mengenai *The Subjection of Women* (1869), yang dimana gerakan ini menandai kehadiran feminisme gelombang pertama dan akan berlanjut pada gelombang- gelombang selanjutnya.¹²

¹⁰ Dedi Mulyana, (2001), Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cet.2 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

¹¹ *Women and Resistance in Contemporary Middle Eastern Literature*

¹² Kristeva, N. S. (2015). *Manifesto Wacana Kiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dengan munculnya gerakan-gerakan perempuan di Eropa dan Amerika, turut berpengaruh pada situasi dan kondisi politik pergerakan perempuan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia gerakan perjuangan perempuan diinisiasi oleh tokoh-tokoh kelas atas seperti Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien dan masih banyak lagi yang lain. Sedangkan di luar negeri tepatnya di Palestine terdapat sosok Leila Khaled. Semua gerakan-gerakan perempuan penyebabnya didominasi oleh kondisi-kondisi yang mengharuskan mereka untuk berjuang bersama kaum laki-laki dalam menjaga dan mempertahankan tanah leluhur, meskipun mereka berbeda dari segi sex dan gender. Adanya perbedaan seks tentu akan melahirkan perbedaan gender dengan perannya masing-masing. Peran gender hadir sebagai konsekuensi di tengah masyarakat yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam artian, perempuan memiliki organ produksi secara lahiriyah, hamil, melahirkan, menyusui (sex), lalu kemudian perempuan tersebut memiliki peran yang sangat melekat pada dirinya, seperti merawat, mengasuh, mendidik anak (gender). Namun yang menjadi persoalan dan perlu untuk digugat oleh perempuan itu ialah struktur ketidak-adilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut. Padahal hidup dengan bantuan perempuan bukanlah hal yang memalukan, mereka kini dapat bekerja sama sebagai partner dengan tidak mendominasi salah satunya.¹³

Leila Khaled lahir di Haifa, Palestina pada bulan April 1944. Pada usia empat tahun, dia, tujuh saudara kandungnya, dan ibunya terpaksa meninggalkan rumah mereka. Itu adalah tahun 1948 dan Perang Arab-Israel memicu apa yang sekarang dikenal oleh orang Palestina sebagai Nakba. Nakba, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "bencana besar" atau "bencana besar," terjadi sebagai hasil dari kelompok paramiliter Zionis radikal, yang kemudian menjadi dasar bagi Tentara Israel yang sesungguhnya, yang membantai setiap keluarga Palestina yang menolak meninggalkan rumah mereka. Salah satu contohnya adalah Pembantaian Deir Yassin yang terjadi pada bulan April 1948 dan melibatkan seratus dua puluh pejuang Yahudi dari kelompok Zionis radikal menyerang Deir Yassin, sebuah kota Palestina dengan enam ratus penduduk di dekat Yerusalem, dan membunuh lebih dari seratus orang.

Ini hanyalah salah satu dari beberapa pembantaian serupa yang terjadi ketika Zionis radikal menuju dari Eropa yang dilanda perang dengan dukungan masyarakat internasional. Meskipun sulit untuk mengurangi ratusan bahkan ribuan tahun ketegangan budaya antara orang Yahudi dan Palestina menjadi satu pemikiran, mungkin lebih mudah untuk memikirkan konflik mereka sebagai sengketa tanah bersenjata. Selama ratusan tahun, tanah

¹³ Muttaqin, F. (2014, September 22). Wacana. Retrieved Januari 8, 2021, from Aliansi Laki- Laki Baru: <https://lakilakibaru.or.id/feminis-laki-laki-atau-feminis-saja/>

yang sekarang menjadi Israel dikuasai oleh orang Palestina dan, di negara Palestina, orang Yahudi adalah warga kelas kedua ketika datang ke kepemilikan tanah dan bisnis. Konflik berasal dari kedua kelompok yang meyakini bahwa mereka memiliki klaim sejarah, rasial, dan agama atas tanah yang sekarang menjadi Israel. Konflik ini akan membentuk sisa hidup Leila Khaled dan kehidupan lebih dari lima juta orang Palestina yang terusir.¹⁴

Setelah Nakba pada tahun 1948, keluarganya mengungsi ke Lebanon ketika terjadi eksodus besar-besaran orang Palestina akibat pembentukan negara Israel. Leila tumbuh menjadi sosok perempuan berani. Dalam buku karya Sarah Irving tentang Leila Khaled “Kisah Pejuang Perempuan Palestine” diceritakan bahwa Leila sewaktu usia 10-2 tahun ia sering keluar sendirian melewati jam malam untuk menyebarkan selebaran perlawanan dari pintu ke pintu dan saat dihentikan oleh tentara dia akan bercerita panjang lebar untuk menghindari kecurigaan. Dia memiliki bakat akademis dan pindah ke Kuwait saat masih remaja untuk menjadi guru bahasa Inggris.

Pada saat itu, dengan usia muda, ia terpengaruh oleh situasi politik yang bergejolak dan bergabung dengan PFLP, sebuah organisasi yang berkomitmen pada perjuangan bersenjata untuk membebaskan Palestina dari pendudukan Israel. Sebuah organisasi perlawanan ilegal telah terbentuk di Kuwait yang memperjuangkan perlawanan bersenjata terhadap Zionis radikal. Dia bergabung dengan Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP) dan mulai merekrut anggota lain. Kerugian Palestina dalam Perang Enam Hari dan kehilangan kendali atas Tepi Barat membuat Khaled menyadari bahwa dia perlu lebih terlibat dalam perlawanan. Dia bisa melakukan lebih dari sekadar bersembunyi di bayangan sambil membagikan literatur dan merekrut anggota. Khaled telah memutuskan bahwa dia akan berlatih sebagai pejuang gerilya dan berdiri di garis depan perlawanan.¹⁵

Pembajakan TWA Penerbangan 840: Pada 29 Agustus 1969, Khaled menjadi salah satu pelaku pembajakan pesawat TWA Penerbangan 840 dari Roma ke Athena. Pesawat tersebut dialihkan ke Damaskus, Suriah, di mana semua penumpang dibebaskan dan pesawat diledakkan setelahnya. Kemudian berselang satu tahun tepatnya Pada 6 September 1970, Leila kembali melakukan Pembajakan pada El Al Penerbangan 219: Khaled mencoba membajak pesawat El Al Penerbangan 219 dari Amsterdam ke New York. Pembajakan ini gagal karena Khaled ditangkap oleh penumpang dan kru sebelum dapat mengambil alih pesawat. Ia ditahan oleh otoritas Inggris tetapi dibebaskan dalam pertukaran tawanan setelah pembajakan lainnya.

Leila Khaled kemudian menjadi simbol perlawanan Palestina dan peran perempuan

¹⁴ “Leila Khaled Weds Guerrilla Hijacker.” The Washington Post, Times Herald 7 Nov 1970: A11

¹⁵ Sarah Irving, Leila Khaled: Icon of Palestinian Liberation

dalam perjuangan khususnya dalam memperjuangkan peran perempuan dalam konflik politik dan sosial.kemerdekaan dan menjadi ikon perlawanan Palestina. Gambarnya yang terkenal adalah saat ia memegang senjata dan mengenakan kafiyeh. Sebagai perempuan yang ikut dan turun langsung pada kegiatan heroism, Leila cukup menjadu kontroversi dari beberapa pandangan. Leila Khaled dipandang secara berbeda di dunia internasional. Ada yang melihatnya sebagai pejuang kemerdekaan, sementara yang lain menganggapnya sebagai teroris.¹⁶

Terlepas dari kontroversi yang mengelilinginya, kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan Palestina dan dalam meningkatkan kesadaran internasional tentang situasi Palestina tidak dapat diabaikan. Perjuangan perempuan dalam perspektif Islam adalah topik yang luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti hak-hak individu, partisipasi sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi. Dalam Islam, perempuan memiliki peran penting dan hak-hak yang dijamin oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Setelah peristiwa pembajakan, Leila Khaled tetap aktif dalam politik Palestina. Ia terus berpartisipasi dalam kegiatan dan konferensi yang berkaitan dengan hak-hak Palestina dan tetap menjadi suara penting dalam diskusi mengenai konflik Israel-Palestina

3. Peran Komunikasi Perempuan dalam Perjuangan

Peran komunikasi merujuk pada fungsi dan dampak komunikasi dalam berbagai konteks, baik individu maupun kolektif. Komunikasi mencakup semua cara di mana informasi, ide, dan perasaan ditransmisikan antara orang-orang, melalui berbagai saluran dan media. Perempuan sering menggunakan komunikasi untuk mengadvokasi kesetaraan gender dan hak-hak mereka. Peran komunikasi perempuan dalam perjuangan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Pemimpin dan Penggerak Opini

Perempuan seringkali menjadi pemimpin atau tokoh kunci dalam gerakan perjuangan, dan mereka menggunakan keterampilan komunikasi mereka untuk menggerakkan massa, mengartikulasikan tujuan perjuangan, dan memobilisasi dukungan. Perempuan secara aktif menggunakan pidato, tulisan, dan media sosial untuk menyuarakan misinya. Leila Khaled adalah seorang tokoh yang terkenal karena perannya dalam gerakan perjuangan Palestina dan dianggap sebagai simbol perlawanan dan revolusi. Sebagai pemimpin dan penggerak opini, peran Leila Khaled dapat dijabarkan sebagai „Pemimpin Revolusi“ dimana Leila Khaled terlibat aktif dalam Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP) dan dikenalkarena aksinya dalam pembajakan

¹⁶ Christopher Morris, *On the Heroic: Courage, Love, the Greater Good and the Case of Leila Khaled*

pesawat pada tahun 1969 dan 1970. Tindakan-tindakannya ini membawa perhatian dunia pada perjuangan Palestina. Kemudian, Leila Khaled menjadi simbol perlawanan dengan keterlibatannya dalam aksi-aksi berani dan militansi, Leila Khaled menjadi simbol perlawanan bagi banyak orang Palestina dan para pendukung mereka di seluruh dunia. Ia menunjukkan bahwa perempuan juga bisa berada di garis depan perjuangan.

Sosok Leila kemudian menjadi “Penggerak Opini” karena mampu membangun Kesadaran Internasional dengan tindakan-tindakannya yang kontroversial, termasuk pembajakan pesawat, tidak hanya bertujuan untuk tujuan taktis tetapi juga untuk menarik perhatian internasional pada situasi Palestina. Ia berhasil mengarahkan sorotan media global pada perjuangan bangsanya. Leila Khaled sering kali menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya, menjelaskan alasan di balik aksi- aksinya, dan menggalang dukungan internasional untuk perjuangan Palestina. Dalam beberapa kesempatan Leila menjadi tim Advokasi untuk Palestina sebagai pembicara yang karismatik, Leila Khaled telah berpidato di berbagai forum internasional, menyuarakan hak-hak rakyat Palestina dan mengkritik kebijakan-kebijakan yang dianggapnya tidak adil.

Peran Komunikasi dalam Kepemimpinan Leila Khaled sebagai Komunikasi Simbolis berkat penampilannya yang khas dengan syal khas Palestina (kufiya) dan senjata menjadi gambar ikonik yang menyampaikan pesan perlawanan tanpa kata-kata. Leila Khaled juga berperan dalam diplomasi publik, di mana ia berinteraksi dengan para pemimpin dunia, aktivis, dan masyarakat internasional untuk mengadvokasi tujuan Palestina. Leila Khaled berkontribusi dalam membangun narasi kolektif tentang perjuangan dan identitas Palestina, yang menginspirasi banyak orang untuk terlibat dalam gerakan tersebut. Leila Khaled sebagai pemimpin dan penggerak opini memainkan peran penting dalam perjuangan Palestina. Melalui aksi-aksi langsung, penggunaan media, dan keterampilan berkomunikasi, ia berhasil menarik perhatian dunia dan menggalang dukungan untuk tujuan rakyat Palestina. Dalam konteks ini, peran komunikatifnya sangat penting dalam membangun kesadaran dan menggerakkan opini publik baik di tingkat nasional maupun internasional.

b. Narasi dan Cerita

Perempuan kerap menjadi narator atau pencipta narasi dalam perjuangan, membantu merangkai kisah-kisah yang menggambarkan pengalaman dan penderitaan kelompok yang diperjuangkan. Mereka menggunakan keterampilan komunikasi mereka untuk membentuk opini publik dan membangun solidaritas. Leila Khaled, dalam konteks narasi dan cerita, memiliki kehadiran yang sangat kuat dan ikonik. Dia tidak hanya

merupakan tokoh nyata dalam perjuangan Palestina, tetapi juga menjadi simbol perlawanan yang membangkitkan imajinasi dan inspirasi banyak orang. Berikut adalah bagaimana Leila Khaled diwakili dalam narasi dan cerita. Dalam banyak narasi, Leila Khaled digambarkan sebagai pemberontak yang berani dan tak kenal takut. Aksi-aksi pemberaniannya, termasuk pembajakan pesawat, membuatnya menjadi legenda dalam perjuangan Palestina. Selain itu, sebagai seorang perempuan yang aktif dalam perang dan perlawanan, Leila Khaled sering diangkat sebagai pahlawan wanita. Narasi- narasi ini menekankan keberanian dan kekuatannya sebagai sosok yang memimpin perjuangan, menginspirasi perempuan di seluruh dunia.

Kisah perjuangan dan perjalanan pribadi Leila khaled yang kerap menyoroti perjalanannya sebagai seorang aktivis, dari masa muda hingga menjadi salah satu pemimpin perlawanan yang paling dihormati. Ini mencakup tantangan, pengorbanan, dan transformasi pribadi. Dimana sejak usia tiga tahun ia sudah mengalami trauma dengan perampasan tanah dan wilayah, saat usia 10 Leila telah terbiasa dengan berbagai terror oleh Israel dan saat usia remaja Leila kehilangan masa remaja seperti yang lain karena mulai bergabung dengan front pembebasan untuk Palestina. Leila perempuan tangguh karena tidak hanya dibebankan tugas negara tetapi juga menjadi tulang punggung keluarga saat memasuki usia dewasa. Dalam banyak narasi sebagai seseorang yang tidak hanya berjuang melawan musuh politiknya, tetapi juga melawan ketakutan dan keraguan dalam dirinya sendiri. Cerita- cerita ini menyoroti perang internal dan eksternal yang dia alami.

Penampilan Leila Khaled, khususnya dengan memakai kufiya (syal tradisional Palestina), telah menjadi simbol yang sangat kuat dalam narasi dan cerita tentang perjuangan Palestina. Ini tidak hanya mewakili identitas budaya, tetapi juga kebanggaan dan solidaritas. Dalam narasi-narasi yang lebih luas tentang konflik Israel-Palestina, Leila Khaled sering kali dianggap sebagai lambang harapan bagi rakyat Palestina. Cerita-cerita ini menunjukkan bahwa meskipun dalam situasi konflik yang sulit, masih ada harapan untuk keadilan dan kemerdekaan. Meskipun sering diangkat sebagai simbol perlawanan yang heroik, narasi tentang Leila Khaled juga mencerminkan kompleksitas dan realitas dari perjuangan yang dia hadapi. Ini termasuk pertimbangan etika, dampak pribadi, dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Leila Khaled juga muncul dalam narasi-narasi yang bertujuan untuk menguatkan identitas nasional Palestina dan memperkuat semangat perlawanan. Dia dianggap sebagai bagian penting dari warisan dan kebanggaan nasional Palestina.

Sebagai simbol perlawanan, pahlawan wanita, dan ikon budaya, Leila Khaled

memainkan peran penting dalam narasi dan cerita tentang perjuangan Palestina. Representasinya mencerminkan kompleksitas perjalanan pribadi, pertempuran politik, dan arti pentingnya identitas budaya dalam konteks konflik yang panjang dan berkepanjangan. Dalam banyak cerita, dia dianggap sebagai sosok yang memberikan harapan dan inspirasi, serta mengingatkan kita akan harga yang harus dibayar dalam perjuangan untuk keadilan dan kemerdekaan.

c. Advokasi dan *Lobbying*

Perempuan seringkali terlibat dalam advokasi dan kegiatan lobi untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan hak-hak kelompok lain yang terpinggirkan. Mereka menggunakan keterampilan komunikasi mereka untuk mempengaruhi kebijakan publik, membangun aliansi, dan memobilisasi dukungan politik dan perlawanan dalam perjuangan hak asasi manusia (HAM). Leila Khaled telah memainkan peran yang krusial dalam advokasi dan *lobbying* untuk memperjuangkan hak-hak Palestina. Leila Khaled telah menjadi anggota aktif Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP), sebuah organisasi yang telah berjuang untuk pembebasan Palestina secara politik dan militer. Sebagai bagian dari kelompok ini, dia menggunakan platformnya untuk memperjuangkan hak-hak Palestina di forum-forum politik dan internasional. Dia sering diundang untuk berbicara di konferensi internasional dan forum-forum diskusi tentang isu-isu Palestina. Dalam peran ini, dia memanfaatkan pengalamannya dan pengetahuannya tentang konflik untuk membela hak-hak Palestina dan mengadvokasi solusi damai berdasarkan hukum internasional. Leila Khaled juga terlibat dalam kampanye-kampanye kesadaran dan solidaritas di tingkat internasional. Ini termasuk kampanye-kampanye untuk boikot, desinvestasi, dan sanksi (BDS) terhadap Israel, serta upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman global tentang situasi di Palestina.

Dia mendukung kerja organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam mendesak penyelesaian damai konflik Israel- Palestina. Leila Khaled sering menghadiri pertemuan dan acara di PBB untuk menekankan pentingnya memperjuangkan hak-hak Palestina dalam kerangka hukum internasional. Salah satu aspek yang membedakan Leila Khaled dalam advokasi dan *lobbying* adalah pengalamannya sebagai seorang aktivis yang terlibat dalam perjuangan bersenjata. Dia menggunakan pengalamannya untuk menyuarakan dampak langsung dari pendudukan Israel terhadap rakyat Palestina dan untuk memperkuat panggilan bagi perdamaian yang adil dan berkelanjutan.

Leila Khaled juga menggunakan media dan platform komunikasi lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan advokasi dan *lobbying*nya. Ini termasuk wawancara media,

penulisan opini, dan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan mempengaruhi opini publik. Dia terlibat dalam jaringan-jaringan aktivis dan kolaborasi dengan organisasi-organisasi lain yang memiliki tujuan serupa dalam memperjuangkan hak-hak Palestina. Kolaborasi semacam itu memungkinkannya untuk memperluas jangkauan advokasi dan meningkatkan dampaknya dalam upaya-upaya internasional.

Meskipun Leila Khaled dikenal karena kegiatan perlawanannya, dia juga telah mengadvokasi dialog dan perdamaian sebagai cara untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina. Ini termasuk dukungannya terhadap negosiasi damai berbasis dua negara dan upaya-upaya diplomatik untuk mencapai kesepakatan yang adil dan berkelanjutan. Melalui peran-perannya dalam advokasi dan lobbying, Leila Khaled terus berusaha untuk memperjuangkan hak-hak Palestina dan menyuarakan aspirasi rakyat Palestina di tingkat nasional dan internasional.

4. Mendukung dan Memperkuat Komunitas

Perempuan seringkali menjadi tulang punggung komunitas perjuangan, memberikan dukungan emosional, sosial, dan praktis kepada sesama anggota komunitas. Mereka menggunakan keterampilan komunikasi interpersonal mereka untuk membangun solidaritas, menyemangati, dan menguatkan semangat perjuangan. Sebagai contoh, Leila Khaled telah berperan dalam mendukung dan memperkuat komunitas Palestina serta komunitas aktivis yang berjuang untuk hak-hak Palestina. Sebagai salah satu dari sedikit wanita pejuang Palestina yang dikenal secara internasional, Leila Khaled telah menjadi simbol perlawanan dan perjuangan bagi banyak orang Palestina. Inspirasi dari keberaniannya telah membantu memperkuat semangat dan tekad dalam komunitas Palestina serta dalam gerakan solidaritas internasional.

Leila Khaled terlibat dalam pendidikan dan pengorganisasian di dalam komunitas Palestina. Dia telah memberikan ceramah dan wawasan tentang sejarah dan kondisi Palestina kepada generasi muda serta terlibat dalam membangun dan memperkuat struktur organisasi dalam komunitas, termasuk organisasi masyarakat sipil dan kelompok-kelompok aktivis. Sebagai seorang aktivis hak asasi manusia, Leila Khaled telah mendukung perjuangan untuk hak-hak dasar warga Palestina, termasuk hak atas tanah, air, pendidikan, dan kesehatan. Dia telah terlibat dalam kampanye-kampanye untuk memperjuangkan hak-hak tersebut dan memperjuangkan keadilan bagi korban pelanggaran hak asasi manusia di Palestina.

Sebagai seorang pengungsi Palestina sendiri, Leila Khaled telah menjadi pembela utama hak-hak pengungsi Palestina. Dia telah mengadvokasi hak-hak pengungsi Palestina untuk kembali ke tanah air mereka sesuai dengan Resolusi PBB 194, serta memperjuangkan

hak-hak mereka untuk perlindungan, bantuan kemanusiaan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Leila Khaled telah menjadi contoh pemberdayaan perempuan di tengah-tengah konflik. Partisipasinya dalam perjuangan telah membantu memperkuat peran perempuan dalam komunitas Palestina serta mendorong pemberdayaan perempuan dalam perjuangan politik dan sosial.

Leila Khaled juga terlibat dalam upaya-upaya pembangunan dan keberlanjutan di dalam komunitas Palestina. Dia telah mendukung program-program pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian komunitas Palestina di tengah-tengah konflik. Melalui berbagai peran ini, Leila Khaled telah berkontribusi secara signifikan dalam mendukung dan memperkuat komunitas Palestina serta dalam memperjuangkan hak-hak mereka di tingkat nasional dan internasional.

5. Perspektif Al-Qur'an tentang Peran Perempuan dan Perjuangan

Dalam Islam, perempuan diberikan hak-hak yang sama untuk berpartisipasi dalam perjuangan dan mempertahankan agama serta kebenaran. Meskipun tidak ada ayat Al-Qur'an khusus yang membahas perempuan dalam konteks perjuangan, namun ada banyak hadis yang menunjukkan peran perempuan dalam mendukung dan berpartisipasi dalam perjuangan agama. Salah satu contoh hadis yang relevan adalah riwayat dari Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, yang aktif terlibat dalam mendukung dan memberikan nasihat kepada para sahabat selama periode konflik dan peperangan. Hadis-hadis semacam ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam memiliki peran yang penting dalam memperjuangkan agama dan kebenaran.

Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi dan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis haruslah dilakukan dengan cermat dan kontekstual, dan bahwa peran perempuan dalam perjuangan harus selalu disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan perdamaian. Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, terlibat dalam beberapa peristiwa penting dalam sejarah awal Islam, termasuk beberapa konflik yang terjadi pada masa kehidupan Nabi. Salah satu konflik yang paling terkenal adalah peristiwa yang dikenal sebagai Pertempuran Jamal. Pertempuran Jamal terjadi pada tahun 656 M di Kufah, Irak, antara pasukan yang dipimpin oleh Aisyah dan Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW. Aisyah, bersama dengan beberapa sahabat lainnya, termasuk Talhah dan Zubair, memimpin pasukan yang menentang pemerintahan Ali sebagai khalifah. Pertempuran ini dianggap sebagai salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam karena pertama kali terjadi pertempuran antara Muslim yang sebelumnya bersatu.

Peran Aisyah dalam Pertempuran Jamal adalah sebagai pemimpin moral dan simbol perlawanan terhadap pemerintahan Ali. Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam pertempuran fisik, keberadaannya dan dukungannya kepada pihak yang menentang Ali memiliki dampak besar pada dinamika pertempuran dan perpecahan yang muncul dalam umat Islam pada masa itu. Setelah kekalahan pasukan Aisyah dalam pertempuran tersebut, Ali menunjukkan belas kasihnya kepada Aisyah dan mengembalikannya dengan aman ke Madinah. Meskipun terdapat perdebatan di antara ulama tentang perempuan dalam kepemimpinan politik, sejarah Islam mencatat beberapa contoh perempuan yang memegang peran penting dalam politik dan kepemimpinan, seperti Ratu Balqis dan Syajar al-Durr di Mesir. Dalam Surah At-Tawbah (9:71) Allah berfirman yang artinya *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan saling menolong dan bekerja sama dalam amar ma'ruf nahi munkar, serta dalam menjalankan kewajiban agama. Sedangkan ayat-ayat tentang Peran dan Tanggung Jawab Perempuan Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab (33:35) yang artinya *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Ayat ini mengakui peran dan tanggung jawab perempuan sejajar dengan laki-laki dalam berbagai aspek spiritual dan moral, serta janji Allah akan pahala bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat untuk kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perempuan. Perjuangan perempuan dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ini, dan meskipun tantangan tetap ada, ayat-ayat Al-Qur'an menyediakan landasan bagi perjuangan mereka untuk hak-hak yang adil dan setara. Interpretasi yang bijaksana dan konteks historis serta sosial juga memainkan peran penting dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan nyata.

Leila Khaleed sebagai sosok perempuan yang Menggambarkan peran perempuan

dalam perjuangan Palestina sebagai perempuan yang melebihi batasan-batasan tradisional, baik secara fisik maupun secara simbolis. Ini mengacu pada perempuan-pejuang yang memperjuangkan hak-hak mereka dengan berani dan tanpa kenal takut. Perjuangan perempuan dalam Palestina didorong oleh nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip Islam mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam perjuangan untuk keadilan dan kebebasan. Menggambarkan peran perempuan dalam perjuangan Palestina sebagai perempuan yang melebihi batasan-batasan tradisional, baik secara fisik maupun secara simbolis. Ini mengacu pada perempuan-pejuang yang memperjuangkan hak-hak mereka dengan berani dan tanpa kenal takut. Perjuangan perempuan dalam Palestina didorong oleh nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip Islam mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam perjuangan untuk keadilan dan kebebasan.

D. Kesimpulan

Perjuangan perempuan dalam perspektif Islam adalah proses yang terus berkembang dan dinamis. Ajaran Islam, yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, memberikan kerangka kerja yang mendukung hak-hak perempuan dan partisipasi mereka dalam semua aspek kehidupan. Meskipun ada tantangan yang signifikan, banyak perempuan Muslim dan pendukung mereka terus bekerja untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan yang sejati dalam masyarakat mereka. Interpretasi yang bijaksana dan kontekstual dari ajaran Islam dapat membantu dalam mencapai tujuan ini. Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menunjukkan penghargaan terhadap perempuan, keadilan, dan pentingnya perjuangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun tidak ada ayat yang secara khusus menyebut "perjuangan perempuan," banyak ayat yang mendukung prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perempuan. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan: Fokus pada studi kasus Leila Khaled, yang memungkinkan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana perempuan individu menjalani perjuangan dalam konteks Palestina. Ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana Leila Khaled menjadi simbol perjuangan Palestina di mata dunia.

Referensi

- Alvi, H. (2005). The human rights of women and social transformation in the Arab Middle East. *Middle East Review of International Affairs*, 9(2), 142–160.
- Anderson, J. J. (2014). *Women's rights movement* (A. Wiechmann, Ed.). Minneapolis: Abdo Publishing Company.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- G.A. Susanto. (2025). Tinjauan kritis atas berkembangnya media sosial dan ancaman terhadap media mainstream menurut Manuel Castells. *Jurnal Dekonstruksi*, 7(1), 45–60.

- Harrison, T., & Doerfel, M. (n.d.). The antecedent consequences of utilization in international peran.
- Hidayat, N. (2021). Leila Khaled: Simbol perlawanan perempuan Palestina. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 145–158.
- Irving, S. (2012). *Leila Khaled: Icon of Palestinian liberation*. London: Pluto Press.
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra'*, 5(1). Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/640/1/%285%29PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf>
- Kristeva, N. S. (2015). *Manifesto wacana kiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, C. (2012). *On the heroic: Courage, love, the greater good and the case of Leila Khaled* (Master's thesis, Arizona State University). Arizona State University.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Cet. ke-2). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, F. (2014, September 22). Wacana. Diakses 8 Januari 2021, dari Aliansi Laki-Laki Baru: <https://lakilakibaru.or.id/feminis-laki-laki-atau-feminis-saja/>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dan penelitian pendidikan bahasa*. Diakses dari <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>
- The Washington Post, Times Herald. (1970, November 7). Leila Khaled weds guerrilla hijacker. *The Washington Post, Times Herald*, A11.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2001). *Konteks-konteks komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.